

Peran Pembelajaran PAUD dalam Membentuk Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Radiana Fitriati
Universitas IVET di Semarang.
E-mail:radianafit@yahoo.com

Diterima: Juni 2021 Dipublikasikan: Juli 2021

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi untuk membentuk karakter sumber daya manusia Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pembelajaran PAUD dalam membentuk karakter di era revolusi industri 4.0. Studi ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang telah berperan untuk mempersiapkan karakter anak didiknya sesuai tuntutan di era revolusi industri 4.0. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pendidikan karakter di PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang diimplementasikan dalam kurikulum secara holistik dan integratif.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), revolusi industri 4.0, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Dunia saat ini berada pada era industri 4.0 atau revolusi industri generasi keempat. Era yang serba disruptif tersebut yang menawarkan banyak peluang sekaligus tantangan yang berat (Savitri, 2019). Peluang di era revolusi industri 4.0 dipercaya memiliki potensi besar untuk perbaikan kecepatan fleksibilitas produksi, peningkatan layanan kepada pelanggan dan peningkatan pendapatan (Prasetyo & Sutopo, 2018). Tantangan utama revolusi industri 4.0 adalah penyiapan sumber daya manusia (SDM) unggul (Siagian, 2021), yang memiliki keahlian sesuai dengan perkembangan teknologi terkini, melalui peningkatan keterampilan ataupun pembaruan keterampilan (Pratama & Iryanti, 2020).

Persaingan dalam kehidupan di era industri 4.0 semakin ketat dan malah bisa dikatakan semakin kejam, *no creativity, no life* (Nofrion, 2018). Untuk dapat bersaing di era industri 4.0 sumber daya manusia selain harus memiliki *hardskill* perlu juga diperkuat dengan *softskill*. *Softskill* tersebut antara lain kreativitas, berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan, kemampuan literasi digital, dan memiliki karakter (Putriani & Hudaidah, 2021).

Mursid (2015) menyatakan sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Salah satu indikator SDM berkualitas adalah munculnya produk kreatif seseorang, yang tumbuh dari motivasi disertai komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi. Perubahan teknologi yang cepat membutuhkan SDM dengan kemampuan berpikir kreatif dan menghasilkan inovasi baru (Siagian, 2021). Selain itu juga ditunjang dengan akhlak, moral, etika (Siswati, 2019), karakter disiplin, dan bertanggung jawab (Wibowo & Syamwil, 2019).

Pendidikan karakter menjadi sangat urgensi di abad 21 (Garzia, 2018). Agar bisa kompetitif di era revolusi 4.0 maka tidak cukup hanya literasi lama (membaca, menulis, dan geografi), tetapi juga literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia yakni *humanities*, komunikasi dan desain (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Manusia Indonesia yang memiliki karakter yang kuat diharapkan mampu berpartisipasi secara luas dan lebih eksis dalam persaingan dunia global (Hidayati, 2016). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merumuskan unsur-unsur karakter yang ingin diraih sebagai tujuan pendidikan nasional yaitu beriman, bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, dan tanggung jawab (UU No. 20, 2003).

Waktu pembentukan karakter terbaik adalah pada pendidikan anak usia dini (*early childhood*), yaitu pada kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Pendidikan karakter semestinya dimulai sedini mungkin yaitu pada *golden age*, karena membangun karakter anak di usia dini dirasa lebih efektif (Musrifah, 2021). Pendidikan karakter dimulai semenjak usia dini karena merupakan masa emas yang menjadi momentum menentukan dalam meletakkan pondasi pendidikan karakter. Apabila fondasi karakter tertanam pada anak usia dini maka akan menentukan keberhasilan proses penanaman karakter pada masa-masa berikutnya (Kartikowati & Zubaedi, 2020).

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan pada tahap usia dini memfokuskan pada fisik, kecerdasan, emosional, dan pendidikan sosial (Mursid, 2015). Pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan membentuk anak-anak yang cerdas, berkarakter baik, kepribadian mantap, mandiri, disiplin dan memiliki etos kerja yang

sangat dibutuhkan oleh tuntutan era globalisasi (Garnika, 2020). Pendidikan karakter pada usia dini ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai pondasi pengembangan pribadi selanjutnya (Cahyaningrum et al., 2017). Karakter yang dikembangkan pada usia dini adalah kualitas yang bermuatan nilai-nilai universal (lintas agama, budaya, dan suku) sehingga menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulai lainnya (Kartikowati & Zubaedi, 2020).

Nilai-nilai luhur yang menjadi tujuan pendidikan karakter pada domain pikir mencakup cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi pada Iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Domain raga meliputi karakter bersih dan sehat, disiplin, sportif, tanggung, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Domain terakhir yaitu rasa meliputi karakter ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga sebagai bangsa Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Yaumi, 2016).

Penelitian terdahulu dengan fokus peran pendidikan karakter di PAUD telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Maryatun (2016) menunjukkan peran penting pembelajaran PAUD dalam membentuk karakter, melalui tiga pendekatan penanaman moral yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Peran pendidik dalam membangun karakter anak sejak dini meliputi empat hal, yaitu sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai perancang pengembangan, dan sebagai konsultan dan mediator (Maryatun, 2016). Selanjutnya studi Widisuseno (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan Jepang membangun karakter bangsa yang disiplin, pekerja keras, dan mandiri ditentukan oleh tiga pilar penting dalam dunia pendidikan, yaitu keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Demikian halnya studi Mulyadi (2019) karakter unggul bangsa Jepang yang suka bekerja keras, disiplin, jujur dan inovatif didasari kesadaran pentingnya pendidikan karakter dimulai dari usia anak-anak. Namun demikian belum studi-studi terdahulu tersebut belum sepenuhnya fokus pada strategi pembelajaran PAUD dalam membentuk karakter anak menghadapi era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa PAUD memiliki peran yang sangat vital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pembelajaran di PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang dalam pembentukan karakter anak sesuai kebutuhan era revolusi industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian, digambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong & Surjaman, 1989). Metode penelitian kualitatif berlandaskan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2009). Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian operasional karena dikerjakan oleh orang yang bekerja pada bidang penelitian dan permasalahan yang diteliti (Dimiyati, 2013). Fungsi penelitian ini adalah menunjang pembangunan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia (Dimiyati, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang. Subjek penelitian adalah keempat lembaga di bawah yang dinaungi meliputi Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, TPA, dan TPQ. Teknik pengumpulan data dengan

menggunakan wawancara tak terstandar dan observasi secara partisipan. Pengambilan data dilakukan secara purposif, dengan teknik triangulasi. Adapun instrumen yang digunakan yaitu: catatan lapangan, lembar observasi serta dokumentasi. Sumber data yang didapatkan oleh peneliti dengan mewawancarai pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah tersebut seperti guru kelas. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif yang bersifat induktif dengan menekankan makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang memiliki empat jenis program layanan meliputi Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, TPA, dan TPQ. Visinya dirumuskan untuk mencerdaskan anak usia dini melalui asah, asih dan asuh. Visi tersebut dijabarkan dalam enam misi yaitu: menumbuhkembangkan keimanan ketaqwaan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkembangkan kemampuan dasar anak dalam berbagai aspek perkembangan, menumbuhkembangkan kemampuan, bersosialisasi anak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, menumbuhkembangkan kreatifitas dan bakat anak secara optimal, membentuk pribadi yang berkarakter dan berjiwa luhur, dan membekali dengan berbagai kemampuan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Tujuan yang hendak dicapai meliputi memberi atau menyediakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak atau balita agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, membantu orang tua atau masyarakat dalam mendidik dan mengasuh anak atau balita, dan mengoptimalkan seluruh potensi anak melalui stimulasi sejak anak usia dini.

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sentra dan lingkungan. Dalam menjalankan operasional pendidikan, telah disusun struktur organisasi yang meliputi kepala PAUD, Komiter Sekolah, Kepala TK, KB, TPA, dan TPQ, serta didudug guru-guru kelas. Program unggulan meliputi kegiatan puncak tema, stimulasi tumbuh kembang, stimulasi neurokinestetik, muatan lokal, dan parenting keluarga. Selama masa pandemi Covid-19 pembelajaran PAUD dilakukan secara daring.

Berdasarkan hasil observasi diketahui telah tersusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan PAUD atau KTSP PAUD sebagai acuan para pendidik, pengelola, penyelenggara dalam mengembangkan kurikulum yang efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurikulum ini bertujuan untuk pembentukan sikap spiritual dan sosial anak. Kurikulum dirancang untuk membangun sikap spiritual dan sosial bermakna bukan hanya sekedar untuk dapat menjawab tes-tes, ujian, kuis, atau pengetahuan jangka pendek lainnya. Sikap spiritual dan sosial dimaksud adalah perilaku yang mencerminkan sikap beragama, hidup sehat, rasa ingin tahu, berpikir dan bersikap kreatif, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru di lingkungan rumah, tempat bermain, dan satuan PAUD.

Selanjutnya kurikulum disusun dengan mempertimbangkan tahapan tumbuh kembang anak, potensi, minat, dan karakteristik anak. Kurikulum menempatkan anak sebagai pusat tujuan. Kurikulum yang disusun memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia anak (age appropriateness), dan selaras dengan potensi, minat, dan karakteristik anak sebagai kekhasan perkembangan individu anak (individual appropriateness).

Hal lain dalam penyusunan kurikulum adalah perlunya holistik-integratif. Komponen kurikulum yang disusun mencakup keseluruhan ranah perkembangan (holistik) dalam Kompetensi Dasar yang dimuat dalam Panduan Kurikulum 2013

Pendidikan Anak Usia Dini. Integratif dimaksudkan adalah segala upaya yang dilakukan dengan menggunakan langkah terpadu, baik pada upaya pemenuhan layanan pedagogis, layanan kesehatan, layanan gizi maupun layanan perlindungan. Layanan pedagogis berfokus pada stimulasi perkembangan anak terutama pada stimulasi perkembangan mental-intelektual dan social-emosional, layanan kesehatan dan gizi terutama ditujukan untuk membantu pertumbuhan anak, sedangkan layanan perlindungan ditujukan agar tumbuh-kembang lebih optimal yaitu dengan cara dukungan kondisi dan lingkungan nyaman (savety) dan aman (security), yaitu yang bebas dari kecemasan, tekanan dan rasa takut.

Pertimbangan selanjutnya adalah kurikulum dilaksanakan dengan cara belajar melalui bermain. Kurikulum disusun untuk membuka kesempatan belajar anak membangun pengalamannya dalam proses transmisi, transaksi, dan transformasi keterampilan, nilai-nilai, dan karakter di bawah bimbingan pendidik. Proses penerapan Kurikulum bersifat aktif dimana anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain yang menyenangkan, menggunakan ide-ide baru yang diperoleh dari pengalaman untuk belajar pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sederhana (Gambar 1).

Pertimbangan lainnya dalam menyusun kurikulum adalah kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan kurikulum PAUD bersifat inklusif dengan mengakomodir kebutuhan dan perbedaan anak baik dari aspek jenis kelamin, sosial, budaya, agama, fisik, maupun psikhis. Semua anak terfasilitasi sesuai dengan potensi masing-masing tanpa ada diskriminasi aspek apapun.

Kurikulum juga disusun berkesinambungan atau kontinum perkembangan anak dari usia lahir hingga 6 tahun. Kurikulum disusun dengan memperhatikan kesinambungan secara vertikal (antara tujuan pendidikan nasional, tujuan lembaga, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran), dan kesinambungan horizontal (antara tahap perkembangan anak: dari bayi, batita, balita, dan prasekolah merupakan rangkaian yang saling berkesinambungan).

Kurikulum telah memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta sosial budaya (Gambar 2). Penyusunan kurikulum mengadopsi dan memanfaatkan perkembangan keilmuan dan teknologi untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sepanjang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, nilai moral, karakter yang ingin dibangun, dan seni budaya Indonesia. Kurikulum disusun dengan memasukkan lingkungan fisik dan budaya ke dalam proses pembelajaran untuk membangun kesesuaian antara pengalaman yang sudah dimiliki anak dengan pengalaman baru untuk membentuk konsep baru tentang lingkungan dan norma-norma komunitas di dalamnya. Lingkungan sosial dan budaya berperan tidak sebagai obyek dalam kurikulum tetapi sebagai sumber pembelajaran bagi anak usia dini.



Gambar 1. Pembentukan Karakter Anak Melalui Permainan
Sumber: Hasil Penelitian (2021)



Gambar 2. Pengenalan Teknologi Komputer Sejak Dini
Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Ditinjau dari aspek pendidikan karakter, PAUD Terpadu Lab Belia IKIP Veteran Semarang berusaha menyusun kurikulum secara holistik dan integratif. Pada aspek nilai-nilai agama dan moral, tingkat pencapaian perkembangan meliputi mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Aspek perkembangan sosial emosional dengan tingkat pencapaian menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, menunjukkan antusiasisme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mengendalikan perasaan, mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungannya, dan menghargai orang lain.

Pembahasan

Sehubungan dengan tujuan PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang dapat dijelaskan bahwa tujuan tersebut telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan anak usia dini dimaksudkan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut jawab (UU No. 20, 2003).

Hasil studi ini menunjukkan bahwa PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang telah memulai pendidikan karakter pada anak didiknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mursid (2015) bahwa tujuan PAUD adalah mengembangkan potensi anak didik secara dini sebagai persiapan untuk hidup, dengan memberikan stimulus kultural kepada anak. PAUD dimaksudkan membentuk karakter dan kepribadian sesuai dengan tumbuh kembang anak di usia dini. Aspek-aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAUD adalah kesadaran personal, pengembangan emosi, membangun sosialisasi, pengembangan komunikasi, pengembangan kognitif, dan pengembangan kemampuan motorik (Mursid, 2015).

Hasil observasi menjelaskan bahwa pembelajaran karakter di PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang dilakukan melalui kegiatan perlombaan, permainan, komputer, pentas seni, bersosialisasi. Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya bahwa beberapa karakter dikembangkan pada usia anak usia dini, dapat dilakukan melalui bercerita. Karakter yang dibangun diantaranya adalah sikap tolong menolong, berperilaku santun, saling menghargai, bertegur sapa, menghindari marah, dan mengucapkan salam (Rayani & Garnika, 2019). Lebih lanjut Temuan studi ini sesuai pernyataan Hidayah *et al.* (2021) bahwa pembentukan karakter anak di sekolah melalui budaya sekolah, dengan pembiasaan, keteladanan guru dan pihak sekolah maupun orang tua di rumah. Karakter

yang diajarkan meliputi perbuatan jujur, sikap tanggung jawab, perbuatan disiplin, dan kerjasama dengan temannya.

Pada prinsipnya pembelajaran di PAUD Terpadu Lab. Belia IKIP Veteran Semarang menekankan pembentukan karakter anak dibandingkan pengembangan intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011) bahwa karakter merupakan mustika hidup manusia untuk mengatasi krisis moral yang mungkin terjadi di era globalisasi. Latief (2020) menyatakan bahwa pendidikan bagi anak usia dini merupakan pondasi dasar pembentukan karakter di era revolusi industri 4.0. Pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kemampuan potensial yang dibawa sejak lahir, menumbuhkan nilai-nilai kebaikan sebagai pijakan dalam beraktivitas, berinteraksi, dan menghadapi tantangan teknologi, informasi dan perubahan yang bergerak dengan sangat cepat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil studi dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAUD Terpadu Lab Belia IKIP Veteran telah berperan untuk mempersiapkan karakter anak didiknya sesuai tuntutan di era revolusi industri 4.0. Pendidikan karakter diimplementasikan dalam kurikulum secara holistik dan integratif, meliputi perkembangan anak dalam aspek: 1) nilai-nilai agama dan moral; 2) fisik berupa motorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik; 3) kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, bilangan, lambang bilangan dan huruf; 4) bahasa meliputi menerapkan dan mengungkapkan bahasa, keaksaraan; 5) sosial emosional; dan 6) seni budaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan dari studi ini adalah pembentukan karakter melalui pembelajaran PAUD Terpadu Lab Belia IKIP Veteran Semarang hendaknya dapat diukur dengan indikator yang jelas. Indikator tersebut perlu dievaluasi pencapaiannya pada setiap anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Paliyasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Garnika, E. (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan dan Apresiasi (CCBA)*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Garzia, M. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini. Paper presented at the Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar.
- Hidayah, N., Ahyani, H., Ulya, W., & Muharir, M. (2021). *Progres Jurnal Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di Era Revolusi*

- Industri 4.0 (Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Indonesia). *Jurnal SMaRT*, 2(2), 1-16.
- Hidayati, A. (2016). *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Kartikowati, E., & Zubaedi. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0: Teknik dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2), 45-59.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik PAUD dalam membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747-752.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya.
- Mulyadi, B. (2019). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang. *KIRYOKU*, 3(3), 141-149.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musrifah, M. (2021). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Komunikasi Interpersonal dengan Pendekatan Beyond Center of Circle Time (Pendampingan Kader Pos PAUD Desa Paciran Kabupaten Lamongan). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 117-129.
- Nofrion, N. (2018). NOFRION: Pentingnya Keterampilan Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0. <https://doi.org/10.31227/osf.io/krw28>.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. *J@ ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17-26.
- Pratama, H. A., & Iryanti, H. D. (2020). Transformasi SDM Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi 4.0 di Sektor Kepelabuhan. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 18(1), 71-80.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 3(3), 830-838.
- Rayani, D., & Garnika, E. (2019). Metode Bercerita Sebagai Media Penanaman Karakter Positif Pada Anak Usia Dini. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(8), 847-853.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- Siagian, A. O. (2021). *Sumber Daya Manusia Unggul di Industri 4.0*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Siswati, S. (2019). Pengembangan Soft Skills dalam Kurikulum untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 264-273.

- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Bisnis Cetakan ke-14. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial. Sleman: Deepublish Publisher.
- UU No. 20. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Y. E., & Syamwil, R. (2019). Pengembangan Transferable Skills dalam Pembelajaran Produktif Sekolah Menengah Kejuruan di Era Industri 4.0. Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, 4(2), 117-128.
- Widisuseno, I. (2018). Pendidikan Anak Model Orang Tua di Jepang. KIRYOKU, 2(1), 58-64.
- Yaumi, M. (2016). Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi: Prenada Media.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.